

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH
DI TK ANDINI KOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

**WARNIA DATINA
NPM: 1511070255**

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH
DI TK ANDINI KOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

**WARNIA DATINA
NPM: 1511070255**

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**Pembimbing 1 : Drs. Mukti SY, M.Ag
Pembimbing 2 : Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

ABSTRAK

Pembelajaran di TK Andini Kota Bandar Lampung selama ini belum menggunakan model pembelajaran make a match sehingga peneliti ingin menggunakan model pembelajaran tersebut.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK Andini Kota Bandar Lampung, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I kemampuan kognitif anak yang belum berkembang ada 3 anak (16,67%), yang mulai berkembang ada 6 anak (50%), yang berkembang sesuai harapan ada 4 anak (22,22%), yang terakhir berkembang sangat baik ada 2 anak (11,11%). Kemudian pada siklus II kemampuan kognitif anak belum berkembang ada 0 anak (0%), yang mulai berkembang ada 1 anak (5,56%), yang berkembang sesuai harapan ada 4 anak (27,78%), yang terakhir yang berkembang sangat baik ada 10 anak (66,66%).penelit berhenti di siklus II karena sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan.



Kata kunci : Kemampuan Kognitif, Model pembelajaran Make A Match



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DI TK ANDINI KOTA BANDAR LAMPUNG.**

Nama : **WARNIA DATINA**

NPM : **1511070255**

Jurusan : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Mukti SY, M.Ag

NIP. 195705251980031005

Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I

NIP. 199009072006042001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr.H. Agus Jatmiko. M.Pd

NIP. 196208231999031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DI TK ANDINI KOTA BANDAR LAMPUNG”** disusun oleh, **WARNIA DATINA, NPM: 1511070255**, Program Studi: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**. Telah di ujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada: Hari/tanggal: **Rabu, 24 Juni 2020.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)

Sekretaris : Untung Nopriansyah, M.Pd (.....)

Pembahas Utama : Dr. Umi Hijriyah, M.Pd (.....)

Pembahas Pendamping I : Drs. Mukti SY, M.Ag (.....)

Pembahas Pendamping II : Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002

MOTTO



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

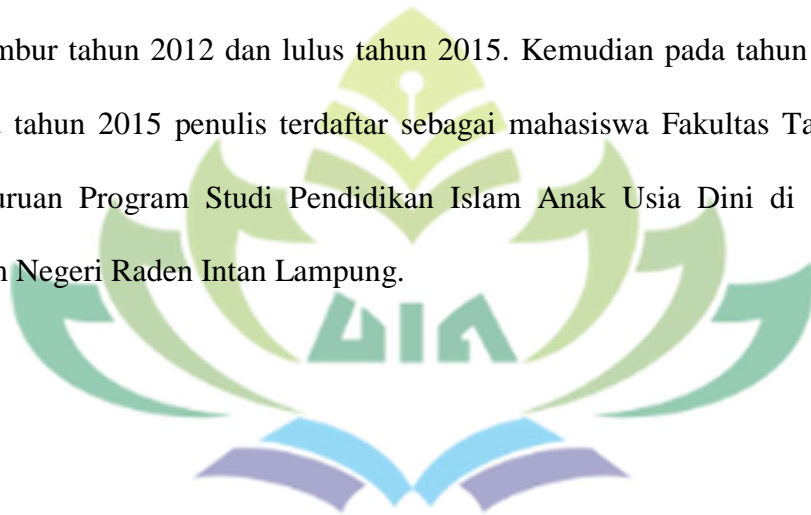
Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang dengan baitan-baitan syukur kepada-Nya ku persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang selalu mencintai dan memberi makna dalam hidup ku :

1. Kedua orang tua ku, Ayahanda Walidin alm dan ibunda Neti Ernawati yang senantiasa selalu mendoakan aku tiada henti-hentinya demi keberhasilanku dan selalu mencurahkan kasih sayangnya, mengasuh dan membesarkan aku. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan mengampuni segala kehilifan bagi kita baik didunia dan akhirat.
2. Kepada kedua adinda ku Reliza Wusthofa dan Mona Watussoleha semoga kita selalu dalam lindungan Allah, saling menguatkan dan selalu ada dalam keadaan apapun.
3. Keluarga ku yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga penulis bisa meraih gelar sarjana.
4. Untuk seseorang yang akan menjadi teman hidup ku.
5. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan berbagai macam proses dalam hidup ku.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Warnia Datina, yang dilahirkan di Banjar Negeri pada tanggal 10 November 1996 sebagai putri pertama dari tiga bersaudara buah hati Bapak Walidin alm dan Ibu Neti Ernawati.

Penulis mengawali pendidikan formal di Mi Ittihad tahun 2003 dan lulus tahun 2009, kemudian melanjutkan kejenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Ngambur pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012, selanjutnya penulis meneruskan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Ngambur tahun 2012 dan lulus tahun 2015. Kemudian pada tahun yang sama yaitu tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula shalawat dan salam semoga selalu tercurah pada Nabi besar Muhammad SAW atas suri tauladan serta safa'atnya kepada seluruh umat manusia.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd dan Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I selaku Ketua jurusan dan Sekretaris jurusan Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
3. Drs. Mukti SY, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan selama penulisan skripsi.
4. Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberi pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi PIAUD UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi motivasi dan memberikan ilmunya kepada penulis selama kuliah.
6. Sahabat-sahabat ku tersayang Sri Agustini, Yuni Indri, Ewit Prawita, Tiara Puspita Sari almh, Yesi Dwi Jayanti.
7. Teman-teman seperjuangan di PIAUD kelas E angkatan 2015.

8. Ibu Ani Nursilawati, S.Pd selaku Kepala TK Andini Kota Bandar Lampung yang telah memberikan izin dalam rangka melakukan penelitian.
9. Peserta didik di TK Andini Kota Bandar Lampung.
10. Semua pihak yang terkait yang telah membantu terselesainya skripsi ini semoga Allah SWT senantiasa membalas jasanya.

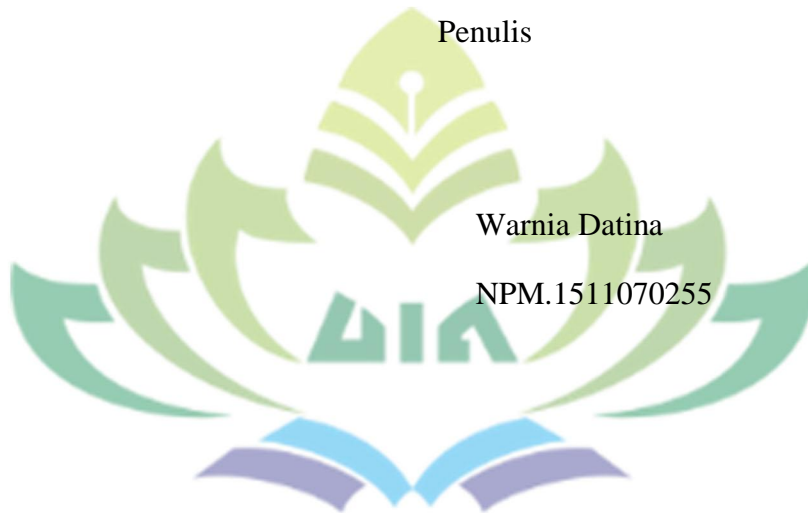
Akhir kata semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umunya bagi pembaca.

Bandar lampung, 2020

Penulis

Warnia Datina

NPM.1511070255





DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan Masalah	15
E. Manfaat Penelitian	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Kognitif anak	16
1. Pengertian Kemampuan Kognitif Anak	16
2. Tahap Perkembangan Kognitif	17
3. Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun ...	22
4. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini	23
B. Model Pembelajaran <i>Cooperatif</i> tipe Make A Match	26
1. Pengertian Model Pembelajaran	26
2. Macam-Macam Model Pembelajaran Kooperatif	27
3. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif	29
C. Pengertian Model Cooperatif Learning tipe Make A Match	30
1. Pengertian Cooperatif Learning	30
2. Pentingnya Pembelajaran Kooperatif	32
D. Pengertian Make A Match	32
1. Langkah-Langkah Pembelajaran Make A Match	35
2. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Make a Match	37
1) Kelebihan Model Pembelajaran Make A Match	37
2) Kekurangan Model Pembelajaran Make A Match	37
E. Penelitian Relevan	

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Rancangan Penelitian.	42
C. Subjek dan Objek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Teknik Observasi.	46
2. Teknik Wawancara.	47

3. Teknik Dokumentasi.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kondisi Awal Sebelum Penelitian	54
B. Hasil Penelitian	54
1. Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus I	56
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus II	69
C. Pembahasan	
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Indikator Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun	10
Tabel 2. Data Hasil PraPenelitian Kemampuan Kognitif Anak usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Make A Match	12
Tabel 3. Hasil Presentase Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak	13
Tabel 4. Hasil Kondisi Awal Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Penerapan Model Make A Match	55
Tabel 5. Data Hasil Observasi Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Pada Siklus 1 Pertemuan 1	59
Tabel 6. Hasil Presentase Kegiatan Make a Match Siklus 1 Pertemuan 1 ..	60
Tabel 7. Data Hasil Observasi Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Pada Siklus 1 Pertemuan 2	63
Tabel 8. Hasil Presentase Kegiatan Make a Match Siklus 1 Pertemuan 2 ...	63
Tabel 9. Data Hasil Observasi Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Pada Siklus 1 Pertemuan 3	67
Tabel 10. Hasil Presentase Kegiatan Make a Match Siklus 1 Pertemuan 3...	67
Tabel 11. Data Hasil Observasi Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Pada Siklus II Pertemuan 1	72
Tabel 12. Hasil Presentase Kegiatan Make a Match Siklus II Pertemuan 1...	73
Tabel 13. Data Hasil Observasi Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Pada Siklus II Pertemuan 2	76
Tabel 14. Hasil Presentase Kegiatan Make a Match Siklus II Pertemuan 2 ...	7
Tabel 15. Data Hasil Observasi Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Pada Siklus II Pertemuan 3	80
Tabel 16. Hasil Presentase Kegiatan Make a Match Siklus II Pertemuan 3 ..	81
Tabel 17. Hasil Perbandingan Presentase Perkembangan Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II	84

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc. Taggart 42
- Gambar 2. Diagram Batang Perbandingan Hasil Kemampuan Kognitif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Make A Match pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II 85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Peserta Didik Kelas B TK Andini Kota Bandar Lampung
Lampiran 2	Kisi-Kisi Observasi Anak
Lampiran 3	Pedoman Observasi Guru
Lampiran 4	Lembar Observasi Guru
Lampiran 5	Kisi-Kisi Wawancara
Lampiran 6	Pedoman Wawancara
Lampiran 7	Surat permohonan Mengadakan Penelitian
Lampiran 8	Surat Balasan Penelitian
Lampiran 9	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian
Lampiran 10	Dokumentasi penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Dari pengertian diatas dapat penulis pahami bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, karena anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dari orang tua (gen) dan ada faktor lingkungan seperti asupan gizi yang diterima, faktor psikologis. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, masa ini masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa yang paling baik pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Bentuk program pendidikan anak usia dini meliputi : pendidikan keluarga, bina keluarga, taman pengasuhan, kelompok bermain dan taman kanak-kanak.²

Berdasarkan pengertian faktor-faktor yang mempengaruhi diatas dapat dipahami bahwa anak usia dini adalah miniatur orang dewasa, dalam pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil, tanggap terhadap

¹Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, h.5

²Sudarna, *pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : 2014), h.1

lingkungan sekelilingnya maka itu keberhasilan dari orang tua yang merawat, mengasuh serta mendidiknya.

Kecerdasan anak tidak hanya diukur dari sisi neurlogi (optimalisasi fungsi otak) semata, tetapi juga diukur dari sisi psikologi, yaitu tahap-tahap perkembangan atau tumbuh cerdas. Artinya anak yang cerdas bukan hanya otaknya yang berkembang cepat, tetapi juga cepat dalam pertumbuhan dan perkembangan pada aspek-aspek yang lain. Kecerdasan pada aspek-aspek yang lain ditentukan oleh tingkat pencapaian tumbuh kembang pada semua aspek anak. Aspek-aspek yang dimaksud adalah fisik-motorik, bahasa ,kognitif, sosial emosional, dan rasa beragama.³

Berdasarkan paparan diatas dapat penulis pahami bahwa lembaga PAUD memberikan kesempatan pada seluruh anak untuk mengembangkan setiap aspek perkembangan dan pertumbuhan serta potensi yang dimiliki setiap anak.

Perkembangan psikologis dan fisik-motorik adalah perkembangan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot terkondisi. Gerak tersebut berasal dari perkembangan reflek dan kegiatan yang telah ada sejak lahir. Dengan demikian, sebelum perkembangan gerak motorik ini mulai berproses maka anak akan tetap tak berdaya.

Pencapaian suatu kemampuan pada setiap anak bisa berbeda-beda,namun demikian ada patokan umur tentang kemampuan apa saja yang perlu dicapai seseorang pada umur tertentu. Adanya patokan ini dimaksudkan agar anak

³Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*.(Yogyakarta:pedagogia,2010),h.65

yang belum mencapai tahap kemampuan tertentu ini perlu dilatih berbagai kemampuan untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Dalam buku pedoman deteksi dini tumbuh kembang balita yang diterbitkan Departemen kesehatan RI Tahun 1994, dijelaskan ada empat aspek tumbuh kembang yang perlu dibina dalam menghadapi masa depan anak yang cemerlang, yaitu : Pertama, perkembangan kemampuan gerak kasar. Kedua, perkembangan kemampuan gerak halus. Ketiga, perkembangan kemampuan gerak bicara, bahasa, kecerdasan. Keempat, perkembangan kemampuan gerak bergaul dan mandiri.⁴

Dari yang penulis pahami bahwa anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga, jadi pada usia tersebut proses perkembangan anak harus diperhatikan agar semua aspek berkembang dengan baik.

Aspek perkembangan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menentukan alternative pemecahan masalah, serta membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematika dan pengetahuan akan ruang dan waktu serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah dan mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti.⁵

Pengembangan kognitif pada dasarnya dimaksudkan agar anak mampu mengeksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya, sehingga dengan pengetahuan yang didapatnya anak akan memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada didunia ini untuk

⁴Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*,(Jakarta:kencana,2012),h.163-165

⁵Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Universitas terbuka,2012) h.20

kepentingannya dan orang lain. Apabila kognitif tidak dikembangkan maka fungsi pikir tidak dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi situasi dalam rangka memecahkan masalah lingkup perkembangan kognitif meliputi pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf.

Pencapaian perkembangan anak yang optimal menjadi hal yang sangat penting. Salah satunya adalah kognitif. Menurut Krause, Bochner, dan Duchesne yang dikutip oleh Salmiati, Nurbaity, dan Desi Mulia Sari kognitif adalah kemampuan seseorang dalam berpikir, mempertimbangkan, memahami, dan mengingat tentang segala hal disekitar kita yang melibatkan proses mental seperti menyerap, mengorganisasi dan mencerna segala informasi.⁶

Untuk melakukan pengembangan kognitif anak diperlukan model pembelajaran yang cocok dengan masa anak-anak yakni masa bermain untuk itu pembelajaran kognitif dapat dilakukan dengan metode permainan dengan bermain anak akan merasa senang dalam belajar, tidak ada unsur paksaan dari orang lain sehingga mudah menerima suatu pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan paparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan cara berpikir anak usia dini dalam memahami lingkungan sekitar sehingga pengetahuannya bertambah, artinya dengan kemampuan berpikir anak dapat mengeksplorasikan dirinya sendiri,

⁶Salmiati, Nurbaity, dan Desi Mulia Sari, "Upaya Guru dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini" (Suatu Penelitian di Taman Kanak-Kanak Islam terpadu Ar-Rahman, Kota Banda Aceh) *jurnal* ISSN 2355-120X, Vol.III Nomor 1.(Maret 2016),h.45

orang lain, hewan dan tumbuhan serta berbagai benda yang ada disekitarnya sehingga mereka dapat memperoleh berbagai informasi.

Model pembelajaran yang sesuai dengan materi sangat menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami pelajaran. Dalam hal ini guru berperan penting dalam fasilitator penentu model pembelajaran dalam pembentukan pola pikir dan pemahaman peserta didik yang berkualitas. Maka perlu adanya model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran dikelompok maupun tutorial.⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis pahami bahwa model pembelajaran adalah senjata seorang guru dalam mengajar, dengan model yang cocok maka materi yang diberikan guru akan mudah dipahami oleh anak.

Setelah melakukan wawancara di TK ANDINI Kota Bandar Lampung banyak guru di Taman Kanak-Kanak jarang menggunakan teknik permainan dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan alasan yang bermacam macam diantaranya memakan banyak biaya, perlu persiapan yang lama, perlu kreativitas guru yang tinggi dan banyak orangtua yang memandang aneh jika pembelajaran disampaikan dengan bermain. Padahal bermain adalah sesuatu yang sangat disenangi anak usia dini. Permainan yang menarik dan tidak banyak aturan umumnya disukai anak. Dari bermacam-macam alasan diatas

⁷Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Pustaka Belajar : Yogyakarta, 2015),h.64

peneliti tertarik menerapkan model pembelajaran Make A Match atau permainan mencari pasangan.

Model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran tahun 1994 dimana “ model pembelajaran ini siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan”.⁸ Proses pembelajaran akan lebih menarik dan sebagian besar siswa sangat berantusias dalam mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa akan tampak saat siswa mencari pasangan kartu masing- masing, hal ini dapat mengembangkan kognitif anak. Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung seorang guru harus membuat kartu soal dan kartu jawaban secara berpasangan. Sejalan dengan hal tersebut Allah berfirman.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya, “dan sesungguhnya kami ciptakan berpasang-pasang supaya kamu mengingat kebesaran Allah”. (Adz-Dzaariyat:49)⁹

Menurut Suprijono *make a match is learning using card. It consists of question card and the other consist of answer from this question.*¹⁰ Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa make a match adalah pembelajaran yang menggunakan kartu, kartu tersebut terdiri dari kartu soal dan kartu jawaban dari pertanyaan. Ciri utama model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban

⁸Imas Kurniangsih, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*,(Jakarta: Kata Pena 2015),h.55

⁹Departemen Agama RI,*Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Bandung : Sigma 2007),h.552

¹⁰Sri Ratnawati,“The Implementation Of Make a Match Method To Improve Student' Reading Comprehension At The Eight Grade Of Smp Negeri 2 Jetis Ponorogo In 2012/2013 Academic Year”, (Thesis Program Pasca Sarjana Muhammadiyah University Of Ponorogo, 2012),h.6

atau soal dalam waktu tertentu.¹¹ Rangkaian jawaban dan pertanyaan yang diberikan akan merangsang peserta didik untuk menemukan sendiri informasi bukan sekadar menerima.

Miftahul Huda menyatakan bahwa, teknik Make A Match adalah teknik mencari pasangan, anak digabung suruh mencari pasangan dari kartu yang mereka pegang. Keunggulan tehnik ini adalah anak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.¹² Model pembelajaran make a match dalam pembelajarannya anak mencari pasangan dari kartu yang dibagikan oleh guru di awal pembelajaran selanjutnya menggabungkan pertanyaan dengan jawaban sesuai atau sebaliknya.

Model pembelajaran Cooperative Learning teknik Make A Match atau mencari pasangan merupakan salah satu alternative yang dapat diterapkan kepada anak dalam proses belajar mengajar. Penerapan model pembelajaran ini dimulai dari teknik yaitu anak disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, anak yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Secara garis besar Make A Match adalah teknik belajar mencari pasangan, anak mencari pasangan sambil belajar. Dengan teknik ini diharapkan

¹¹Dedi Rohendi, et. Al. “ Penerapan Cooperative Learning Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Dalam Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi”, Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (PTIK), Vol.3 No. 1 (Juni 2010),h.11

¹²Ni Putu Ayu Rusdiani, I Nyoman Wirya, I Nyoman Jampel, Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Berbantuan Media Kartu Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak, e-Journal *PG-PAUD* Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 2 No 1 Tahun 2014)

guru dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban paling tepat, selain itu teknik yang terdapat didalamnya juga mendorong anak untuk semangat kerjasama. Pada penerapan metode make a match, diperoleh beberapa temuan bahwa metode make a match dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing. Make A Match berkelompok (Learning Community). Model ini dapat membangkitkan semangat anak dengan mengikutsertakan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pembagian kelompok dalam Make A Match ada dua kelompok yaitu kelompok pemegang masalah dan kelompok pemegang jawaban. Make A Match dapat dilakukan untuk semua mata pelajaran dan pada semua tingkat pendidikan mulai dari TK sampai SMA.

Slamet Suyanto menjelaskan bahwa Anak usia TK berada pada tahap perkembangan pra operasional yaitu rentang usia 4-6 tahun. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berpikir yang jelas, anak juga telah mulai mengenali beberapa simbol, tanda, bahasa dan gambar.

Dari pendapat para pakar diatas dapat penulis pahami bahwa kemampuan kognitif melalui penerapan model pembelajara make a match, Model ini dapat membangkitkan semangat anak dengan mengikutsertakan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pembagian kelompok

dalam Make A Match ada dua kelompok yaitu kelompok pemegang masalah dan kelompok pemegang jawaban. Make A Match dapat dilakukan untuk semua mata pelajaran dan pada semua tingkat pendidikan mulai dari TK sampai SMA. Penerapan model pembelajaran ini dimulai dari teknik yaitu anak disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, anak yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Banyak temuan dalam penerapan model pembelajaran *Make a Match*, dimana Permainan mencari pasangan (*Make a Match*) ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, hal ini dapat dilihat pada saat anak mendapatkan kartu yang dipegang yaitu jenis kartu bergambar geometri, lalu anak mencocokkan dan mencari pasangan kartu sesuai ukuran, jenis, dan bentuknya yang dipegang oleh temannya. Permainan ini sesuai dengan indikator yang ingin dicapai yaitu memasang benda sesuai bentuk ukuran dan jenisnya dan indikator menyebut, menunjukan dan mengelompokkan bentuk lingkaran, segitiga, dan segiempat.

Setelah penulis melakukan pra-survey di TK Andini Kota Bandar Lampung terdapat salah satu indikator kognitif dalam perkembangannya belum mencakup tahap perkembangan yang seharusnya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa tingkah laku anak saat observasi berlangsung diantaranya : Anak belum mampu menyebutkan bilangan, *contohnya anak belum mampu menjumlahkan bilangan 1-10*.¹³ Dalam kondisi kognitif peneliti melihat masih ada anak yang responnya masih belum fokus dengan materi yang diberikan

¹³ Hasil Observasi dikelas B1 TK Andini Kota Bandar Lampung, 15 Agustus 2019

oleh guru dan bahkan ada yang lebih memilih bercerita dengan teman sebangkunya dibandingkan melihat atau memperhatikan materi pembelajaran yang diberikan guru. Selain itu dalam tahap pemahaman anak-anak cenderung tidak dapat menyebutkan kembali apa yang telah disampaikan. Berdasarkan pra-survey keadaan ini salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya variasi guru dalam menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan kognitif anak.

Menurut Peraturan Menteri tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini ditetapkan indikator perkembangan kognitif yang akan dicapai sebagai berikut :

Tabel 1
Indikator Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun

Aspek Perkembangan	Lingkup perkembangan	Indikator Pencapaian Perkembangan Kognitif Usia 5-6 Tahun
Kognitif	A. Belajar dan Pemecahan Masalah	1. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan, diluar kebiasaan)
	B. Berpikir Logis	1. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi) 2. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang paling kecil ke paling besar atau sebaliknya
	C. Berpikir Simbolik	1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014.

Berdasarkan tabel tingkat pencapaian kognitif setidaknya ada 4 indikator kemampuan perkembangan kognitif anak. *Pertama*, anak dapat menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan diluar kebiasaan). *Kedua*, Anak dapat mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk dan ukuran (3 variasi). *Ketiga*, Anak dapat mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang paling kecil ke paling besar atau sebaliknya. *Kempat*, anak mampu menyebutkan bilangan 1-10. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas B1 tentang hasil pra-survey mengenai indikator pengembangan kemampuan kognitif.¹⁴ Dalam hal ini wali kelas B memberikan keterangan tentang hasil pra-survey yang peneliti lakukan diantaranya yaitu : *anak belum dapat menjumlahkan bilangan dari 1-20 dan model pembelajaran yang digunakan hanya itu-itu saja*. Dan model pembelajaran Make a Match belum pernah diterapkan oleh karena itu peneliti akan menerapkan sehingga perkembangan kognitif dapat berkembang.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti di TK ANDINI diperoleh suatu gambaran bahwa peserta didik yang ada pada perkembangan kognitif anak belum berkembang dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti pada kelompok B TK ANDINI Kota Bandar Lampung

¹⁴ Hasil Wawancara, wali kelas B1 TK Andini Kota Bandar Lampung, 15 Agustus 2019

Tabel 2
Data Hasil Pra Penelitian
Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun
TK ANDINI Kota Bandar Lampung

No	Nama	Aspek Perkembangan				
		1	2	3	4	Ket
1	Al Fairuz Muklas	MB	MB	MB	BB	MB
2	Alysia Safa. H	MB	BB	BB	BB	BB
3	Aura Bunga. S	MB	BB	BB	MB	MB
4	Clleo Nismaria	BB	BSH	MB	BSH	BSH
5	Kholilah Rosi. C	BSH	BSB	BSB	MB	BSB
6	M. Arfa Pradipto	BSB	BB	BB	MB	BB
7	M. Fatahillah	MB	MB	MB	MB	MB
8	Mahesa Raditya	MB	BB	MB	BB	MB
9	M. Ali Hamzah	MB	MB	MB	BSH	MB
10	M. Fazli Ramadhan	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB
11	Lateefa Liona	MB	MB	BB	MB	MB
12	Ratu Mariza	BB	BB	MB	BB	BB
13	Shahia Zany. M	MB	MB	BB	MB	MB
14	Syafiqa Ula Azaria	BB	MB	BB	BB	BB
15	Zinedin Akhmadan	BSH	BSH	BSH	MB	BSH

Sumber: Observasi di TK ANDINI Kota Bandar Lampung

Keterangan Kemampuan Anak :

1. Anak dapat menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan diluar kebiasaan).
2. Anak dapat mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk dan ukuran (3 variasi).
3. Anak dapat mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.
4. Anak mampu menyebutkan bilangan 1-10.

Skor Penilaian :

1. BB (Belum Berkembang) : Anak belum mampu melakukan sesuatu, dengan indikator skor 50-59 mendapatkan bintang 1

2. MB (Masih Berkembang) : Anak sudah mampu melakukan kegiatan dengan bantuan orang lain, indikator skor 60-69 mendapatkan bintang 2
3. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : Anak mampu melakukan kegiatannya sendiri, dengan skor 70-79 serta mendapat bintang 3
4. BSB (Berkembang Sangat Baik) : Anak mampu melakukan kegiatannya sendiri secara konsisten, dengan skor 80-100 serta mendapat bintang 4.¹⁵

Tabel 3
Tabel Hasil Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun

No	kriteria	Jumlah	Presentase
1	BB	4	22,22%
2	MB	6	50%
3	BSH	3	16,67%
4	BSB	2	11,11%
	Jumlah	15	100

Dari tabel diatas terlihat hanya sebagian kecil anak memiliki pengembangan kognitif yang baik. Dapat diketahui bahwa kognitif belum berkembang ada 4 anak (22,22%), yang mulai berkembang ada 6 anak (50%), yang berkembang sesuai harapan ada 3 anak (16,67%) dan terakhir yang berkembang sangat baik ada 2 anak (11,11%). Oleh karna itu, beranjak dari data ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagaimana meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun melalui model pembelajaran make a match.

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Pedoman penilaian Pembelajaran pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini,2015),h.5

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Masih kurangnya kemampuan kognitif anak usia dini
- b. Kegiatan pembelajaran hanya melibatkan majalah dan buku tulis serta kegiatan menghafal.
- c. Penggunaan metode bermain yang sangat minim
- d. Kurangnya variasi guru dalam menggunakan model pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran make a match dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di TK ANDINI Kota Bandar Lampung ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah “ Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di TK ANDINI Kota Bandar Lampung”.

E. Manfaat Penelitian

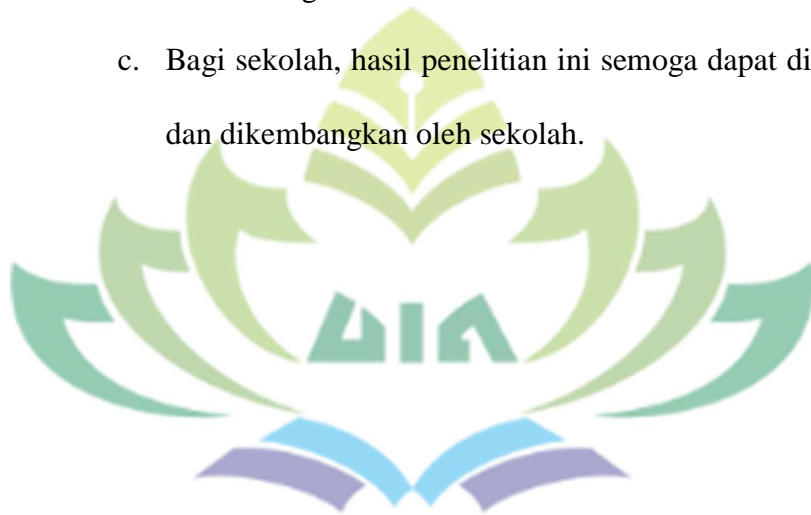
Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis, penelitian ini berguna sebagai khazanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan formal dan non formal sebagai

dasar pendahuluan bagi yang akan membahas permasalahan yang serupa dengan penelitian ini.

2. Adapun manfaat penelitian ini secara praktis :

- a. Bagi peneliti, untuk memahami upaya guru dalam mengatasi permasalahan kemampuan kognitif anak di TK ANDINI
- b. Bagi guru, menambah wawasan guru tentang model pembelajaran yang mampu menambah kemampuan kognitif anak dan menjadi referensi guru dalam melakukan kegiatan melatih kognitif anak.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini semoga dapat diaplikasikan dan dikembangkan oleh sekolah.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Kognitif Anak

1. Pengertian kemampuan kognitif anak

Menurut Pudjiarti dalam Khadijah kemampuan kognitif dapat diartikan dengan “kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya serta kemampuan menggunakan daya ingat dalam menyelesaikan soal-soal sederhana”.

Menurut Lev Semionovich Vygotsky adalah seorang ahli psikologi sosial berasal dari Rusia. kemampuan kognitif anak dikembangkan melalui teori revolusi sosiokultural. hasil risetnya banyak digunakan dalam mengembangkan pendidikan bagi anak usia dini. Menurut Vygotsky “kemampuan kognitif anak dapat dibantu melalui interaksi sosial. Menurutnya kognitif anak tumbuh tidak hanya melalui tindakan terhadap objek, melainkan juga oleh interaksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya”.¹⁶

Kognitif adalah kemampuan berpikir pada manusia.¹⁷ Beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa perkembangan kemampuan berpikir manusia tumbuh bersama pertambahan usia manusia. sebagian ahli psikologi berpendapat bahwa perkembangan berpikir manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana manusia hidup. Teori perkembangan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang

¹⁶Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing 2016), h.31

¹⁷Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2010), h.7

fundamental dalam membimbing tingkah laku anak. Kemampuan kognitif menjadikan anak sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia. Perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan “ kemampuan mental dan fisik untuk mengetahui objek tertentu, memasukkan informasi kedalam pikiran, mengubah pengetahuan yang sudah ada dengan informasi yang baru diperoleh dan merupakan tahapan-tahapan berpikir”.¹⁸

Menurut Piaget dalam Asrul dkk menjelaskan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetika yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis yaitu perkembangan sistem syaraf.¹⁹

2. Tahap Perkembangan Kemampuan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berpikir atau intelektual. Kemampuan kognitif setiap orang berbeda-beda. cara anak berpikir pada suatu tahap tertentu sangat berbeda dengan dari cara berpikir pada tahap lain. Jean Piaget membagi tahapan kognitif menjadi empat tahapan, sebagai berikut :

a. Tahap sensorimotor (0-2 tahun)

Perilaku refleks memungkinkan terjadinya perilaku sengaja

Contohnya : seorang anak melihat benda dan menjangkaunya

b. Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Anak mulai berpikir secara simbolis mengenai sesuatu dalam

lingkungan saat itu. Pemikiran-pemikiran simbolik, yang

¹⁸*Ibid*, h.76

¹⁹ Asrul, Sitorus Dkk, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Memina Sdm Yang Berkarakter*, (Medan: Perdana Publishing 2016), h.188

direfleksikan dalam penggunaan kata-kata dan gambaran-gambaran yang melampaui hubungan informasi sensorik dengan tindakan fisik. Contohnya : anak mengambil tongkat yang panjang dan menganggapnya tongkat pancingan. Contoh ini juga menunjukkan aspek kedua tahap praoperasional, munculnya kemampuan berbicara, yang merupakan bentuk lain dari penggunaan simbol.

c. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

Anak pada masa ini berada dalam proses skema internal yang sedang berkembang untuk memahami dunia sekitar mereka skema pemunculan ini (istilah Piaget) mengarah pada pemahaman-pemahaman hal-hal seperti konsep, ruang dan matematika dasar.

d. Tahap Operasional Formal (11 tahun hingga masa dewasa)

Selama tahun-tahun ini remaja mengembangkan keterampilan berpikir kompleks tidak hanya berkaitan dengan benda dan pengalaman tetapi juga pemikiran dan gagasan abstrak.

Dari fase-fase perkembangan kognitif diatas, dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase praoperasional, menurut Martini Jumaris fase praoperasional pada anak usia taman kanak-kanak mencakup tiga aspek yaitu berpikir simbolis, berpikir egosentris dan berpikir intuitif. Berpikir simbolis merupakan kemampuan untuk berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak tampak dalam kehidupan anak (abstrak). Berpikir egosentris merupakan cara berpikir mengenai benar atau tidak benar, setuju atau tidak

setuju, berdasarkan dari pandangannya sendiri, karena itu anak belum mampu menempatkan pandangannya pada sudut pandang orang lain. Berpikir intuitif merupakan fase berpikir dalam kemampuan untuk menciptakan sesuatu benda yang menarik akan tetapi anak tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya.

Perkembangan kognitif yang digambarkan Piaget merupakan proses adaptasi intelektual. Adaptasi ini merupakan proses yang melibatkan skemata, asimilasi, akomodasi dan *equilibration*. Menurut Jerome Bruner, mengatakan bahwa proses belajar adalah adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku individu, maka perkembangan kognitif individu terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan. Tahap itu meliputi *enactive*: (individu melakukan aktivitas dalam upaya memahami lingkungan sekitarnya), *iconic*: (individu memahami objek - objek atau dunianya melalui gambar dan visualisasi verbal), dan *symbolic*: (individu telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika). Menurut Bruner, perkembangan kognitif individu dapat ditingkatkan melalui penyusunan materi pembelajaran dan mempresentasikannya sesuai dengan tahap perkembangan individu tersebut.

Kelebihan manusia dibandingkan makhluk lainnya adalah karena manusia mempunyai akal dan pikiran yang merupakan satu kesatuan hasil kerja otak. Melalui akal pikirannya inilah manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk dapat mempertahankan diri dan melanjutkan

keturunannya. Menurut Clarrk dalam Semiawan, mengungkapkan bahwa ketika anak dilahirkan otak seorang anak manusia telah membawa potensi yang terdapat di dalam 100 -200 miliar sel *neuron* yang tersimpan diotaknya. Pemikiran adalah cara anak mengetahui pemikiran, pengetahuan, keinginan dan perasaan mereka sendiri yang terpisah dan berbeda dari apa yang lain.

Menurut Bruner, perkembangan kognisi seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh cara dia melihat lingkungannya. Tahap pertama adalah tahap en-aktif, di mana individu melakukan aktivitas-aktivitas untuk memahami lingkungannya. Tahap kedua adalah tahap ikonik di mana ia melihat dunia atau lingkungannya melalui gambar-gambar atau visualisasi verbal. Tahap terakhir adalah tahap simbolik, di mana ia mempunyai gagasan secara abstrak yang banyak dipengaruhi bahasa dan logika; komunikasi dilakukan dengan bantuan sistem symbol. Pengembangan kognitif anak usia dini diarahkan pada pengembangan auditory, visual, taktil, kinestetik, aritmatika, geometri, dan sains.

Makin dewasa makin dominan pula sistem simbol seseorang. Untuk belajar sesuatu, Bruner berpendapat tidak perlu menunggu sampai anak mencapai suatu tahap perkembangan tertentu. Apabila bahan yang diberikan sudah diatur dengan baik, maka individu dapat belajar meskipun umurnya belum memadai.

Dengan kata lain, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan cara mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Penerapan sistem ini dalam dunia

pendidikan disebut “kurikulum spiral” di mana satu obyek diberikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dengan materi yang sama tetapi tingkat kesukaran yang bertingkat, dan materinya disesuaikan pula dengan tingkat perkembangan kognisi seseorang. Prinsip-prinsip belajar Bruner adalah sebagai berikut. Makin tinggi tingkat perkembangan intelektual, makin meningkat pula ketidaktergantungan individu terhadap stimulus yang diberikan. Pertumbuhan seseorang tergantung pada perkembangan kemampuan internal untuk menyimpan dan memproses informasi. Data atau informasi yang diterima dari luar perlu diolah secara mental.²⁰

Perkembangan intelektual meliputi peningkatan kemampuan untuk mengutarakan pendapat dan gagasan melalui simbol. Untuk mengembangkan kognisi seseorang diperlukan interaksi yang sistematis antara pengajar dan pembelajar. Dalam pengembangan kognisi seseorang semakin tinggi tingkatannya semakin meningkat pula kemampuan untuk memikirkan beberapa alternatif secara serentak dan kemampuan untuk memberikan perhatian terhadap beberapa stimuli dan situasi sekaligus.²¹

Berdasarkan uraian tentang tahap perkembangan kognitif praoperasional diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan pada tahap ini masih menggunakan simbol atau benda untuk menyebutkan lambang bilangan dan huruf, anak masih bersifat egosentris, dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi.

²⁰ Yaumi, *Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia group 2013),h.20

²¹ Muhammad Wendi, *Memahami Cara Anak-Anak Belajar*, (Jakarta : Visi Media 2013),h.24

3. Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. artinya perkembangan akan menjadi dasar untuk perkembangan selanjutnya. Dengan demikian apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan mengalami hambatan.

Karakteristik anak usia 5-6 tahun, 1) sudah dapat memahami jumlah dan ukuran, 2) tertarik dengan huruf dan angka. Ada yang sudah dapat menulis atau menyalinnya, serta menghitungnya, 3) telah mengenal sebagian besar warna, 4) mulai mengerti tentang waktu, 5) mengenal bidang dan gerak, 6) pada akhir usia 6 tahun anak sudah mulai mampu membaca, menulis, dan berhitung.²²

Menurut Montolau dkk, bahwa kemampuan yang diharapkan pada anak usia 5-6 tahun dalam aspek perkembangan kognitif, yaitu mampu untuk berpikir logis, kritis dan memberi alasan, memecahkan masalah sederhana dan menemukan hubungan sebab akibat. Aspek perkembangan kognitif ini meliputi : (1) mengelompokkan, memasangkan benda yang sama dan sejenisnya atau sesuai pasangannya, (2) menyebutkan 7 bentuk seperti lingkaran, bujur sangkar, segitiga, segipanjang, segienam, belah ketupat, dan trapesium, (3) membedakan beragam ukuran, (4) menyebutkan bilangan 1-10, (5) mengelompokkan lebih dari 5 warna dan membedakannya.²³

²²Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Grasindo 2006), h.25

²³Rahma Dianti, *Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Flanel Krim*, Jurnal Spektrum PLS, Vol 1 No 1 (April 2013), h.238

4. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Menurut Susanto banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, namun sedikitnya faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Faktor Internal

faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini yang berasal dari anak itu sendiri. Faktor internal ini meliputi :

1) Faktor Bawaan

Wiyani Ardy Novan menjelaskan bahwa teori yang mendukung faktor ini adalah teori nativisme yang dipelopori oleh seorang filsuf yang bernama Schopenhauer. Teori tersebut berpendapat bahwa perkembangan anak telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Faktor-faktor itulah yang dinamakan dengan faktor bawaan dan bawaan yang telah terdapat pada waktu anak dilahirkan itulah yang akan menentukan perkembangannya kelak.²⁴

2) Faktor Kematangan

Setiap anak memiliki organ dan organ tersebut dikatakan matang apabila telah mencapai kesanggupan dalam menjalankan fungsinya masing-masing. Wiyani Ardy Novan menegaskan bahwa faktor kematangan ini berhubungan erat dengan usia kronologis atau usia kalender.²⁵

²⁴Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 73

²⁵*Ibid*, h. 73

3) Faktor Minat dan Bakat

Yuliani Dkk, menjelaskan bahwa minat mengarahkan pada dorongan untuk berbuat dengan lebih giat dan lebih baik lagi. Sedangkan bakat pada dasarnya merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan agar dapat terwujud.

Berdasarkan teori perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Bakat tersebut bersifat potensial dan ibaratnya belum muncul diatas permukaan air, sehingga anak perlu diberi pendidikan atau stimulasi yang sesuai dengan perkembangannya dengan cara memperkaya lingkungan bermain.

Yuliani Dkk, menjelaskan hal itulah menjadikan pendidikan anak usia dini maupun orang tua perlu memberikan peluang kepada anak untuk menyatakan diri, berekspresi, berkreasi, dan menggali sumber terunggul yang tersembunyi dalam diri anak. Eksperktasi dari upaya tersebut minat dan bakat anak dapat muncul dan berkembang secara optimal, terlebih lagi minat dan bakat anak akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya.²⁶

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini yang berasal dari luar. Faktor eksternal meliputi :

1) Faktor Lingkungan

Yuliani Nurani Sujiono menjelaskan bahwa teori yang mendukung faktor ini adalah teori empiris yang dikembangkan oleh John Locke dengan teorinya

²⁶Yuliani Dkk, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Indeks, 2010), h.20

dinamakan “Tabula Rasa”. Menurut John Locke, anak dilahirkan seperti kertas putih yang bersih tanpa noda (belum ada tulisan sedikitpun), namun dalam perkembangannya kertas tersebut menjadi penuh dengan Tulisan, dan bagaimana tulisan tersebut akan ditentukan oleh faktor lingkungan. Menurut perkembangan kognitif anak akan sangat ditentukan oleh berbagai pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

2) Faktor Pembentukan

Yuliani Nurani Sujiono menjelaskan bahwa pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja dan pembentukan tidak sengaja.²⁷

3) Faktor Kebebasan

Kebebasan merupakan keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa anak dapat memilih metode-metode tertentu dalam menyelesaikan tugasnya ataupun memecahkan masalah-masalahnya, dan termasuk dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Yuliani Nurani Sujiono menjelaskan bahwa faktor kebebasan ini sangat terkait dengan pola asuh pendidikan ataupun orang tua.

Kebebasan ini akan muncul jika pendidikan orang tua menerapkan pola asuh demokrasi pada anak. Sebaliknya, jika pendidikan atau orang tua

²⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h.1.26

menerapkan pola asuh yang otoriter maka anak tidak akan muncul kebebasan, alhasil perkembangan kognitif anak menjadi terhambat.²⁸

B. Model Pembelajaran *Cooperatif* tipe Make A Match

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.²⁹ Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang bersifat prosedur sistematis berupa sebuah rancangan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam program pengembangan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar.³⁰ Menurut Kokom Komalasari, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru.³¹

Sejalan dengan pendapat diatas, Wahab mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.³²

²⁸Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.75

²⁹Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h.46

³⁰Yuliani Nurani Sujiono, Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta : PT Indeks, 2010), h.66

³¹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta : Rafika Aditama, 2010), h.57

³²Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h.52

Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.³³

Kardi dan Nur mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Ada empat model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran yaitu; pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan diskusi, dan learning strategi.³⁴

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang tersusun secara sistematis yang berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai suatu tujuan. Model pembelajaran bisa dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar yang berguna untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Macam-Macam Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam proses pembelajaran dikelas, ada beberapa jenis model pembelajaran kooperatif yang sering digunakan diantaranya yaitu :

a. Student Teams Achievement Division (STAD)

³³Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012),h.22

³⁴Kardi, Nur, *Prosedur Pada Pembelajaran Dan Pengelolaan Kelas*, (Surabaya: Uni Press, 2013),h.9

Siswa dikelompokkan secara heterogen kemudian siswa yang pandai diminta menjelaskan kepada anggota yang lain sampai mengerti. Model ini sudah terbilang cukup lama, dan pembelajarannya hanya bentuk diskusi.

b. *Make a Match*

Merupakan jenis model pembelajaran yang penerapannya dimulai dari teknik mencari kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktu, kemudian mencocokkan kartunya.

c. *Course Rivew Horay*

Suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak horay.

d. *Talking Stick*

Merupakan model pembelajaran dengan menggunakan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokok.

e. *Group Investigation (GI)*

Model pembelajaran dimana kelompok dibentuk sendiri oleh siswa, lalu memilih pokok bahasan. Dan selanjutnya membuat laporan untuk dipresentasikan kepada kelompok lain.

f. *Two Stay Two Stray (TSTS)*

Model pembelajaran yang memberi kesempatan pada kelompok untuk saling membagi hasil dan informasi, dengan cara dua orang ditinggal

untuk membagi hasil, dan dua orang berkunjung kekelompok lain untuk meminta informasi.³⁵

3. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran yang lain karena proses pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari model pembelajaran kooperatif.

Adapun karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu, sebagai berikut :

- a. Pembelajaran secara tim, dimana siswa harus saling membantu dalam kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar.
- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif yang mempunyai fungsi perencanaan agar proses belajar berjalan secara efektif, fungsi organisasi agar siswa bekerjasama antar setiap anggota kelompok, fungsi pelaksanaan agar dilaksanakan sesuai dengan perencanaan melalui langkah-langkah dan ketentuan yang sudah disepakati, dan fungsi kontrol untuk menentukan kriteria keberhasilan siswa melalui tes maupun non tes.
- c. Kemauan untuk bekerjasama karena keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan kelompok
- d. Keterampilan bekerjasama dengan mendorong siswa untuk mau berinteraksi, berkomunikasi positif dengan orang lain.³⁶

³⁵Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung:Refika Aditama,2014),h.46

³⁶Syafruddin Nurdin dan Adrianoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*,(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016),h.189

C. Pengertian Model Kooperatif Learning tipe Make A Match

1. Pengertian Kooperatif Learning

Cooperatif learning mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif (Cooperatif Learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari dua sampai enam orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dan kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual ataupun secara kelompok.³⁷

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsure penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu : (1) adanya peserta kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar setiap kelompok, (4) adanya tujuan yang harus dicapai.³⁸

Ethin Solihatin menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat yaitu “getting better together” atau “raihlah yang lebih baik secara bersama-sama”.³⁹

³⁷Rusman,*Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2011),h.202

³⁸Wina Sanjaya,*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,(Jakarta: Kencana Cet ke-6, 2011),h.240

³⁹Ethin Solihatin, *Cooperatif Learning Analisa Model Pembelajaran IPS*,(Jakarta: Bumi Aksara,2012),h.4-5

Sharon mengemukakan bahwa kooperatif adalah bekerjasama, siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi belajar yang tinggi karena didorong dan didukung oleh rekan sebaya.

Menurut Arayawan mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keragaman anggota kelompok sebagai wadah siswa berkerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya.

Menurut Slavin mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (Cooparatif Learning) mengajarkan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya dengan satu kelompok atau tim. Slavin juga mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara kelompok siswa dalam satu persatu dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru.⁴⁰

Bern dan Ericson mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah startegi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana peserta didik bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis pahami bahwa cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan cara bekerjasama dalam satu kelompok kecil terdiri dari 2 samapai 6 orang untuk

⁴⁰Robert Slavin,*Cooperatif Learning Teori Riset Dan Praktif*,(Bandung: Nusa Media,2014),h.1

mencapai tujuan dalam sebuah pembelajaran. Bekerjasama dapat memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Pentingnya Pembelajaran Kooperatif

Jika dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan. Menurut Jarolimek dan Parker mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pelajaran ini adalah saling ketergantungan yang positif, adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat antar siswa dengan guru, dan memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.⁴¹

Menurut Ramadhan salah satu keunggulan *make a match* adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Model ini biasa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.⁴²

D. Pengertian Make A Match

Make a match merupakan pembelajaran dimana setiap siswa memegang kartu soal atau jawaban dan siswa dituntut untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam menemukan kartu jawaban atau kartu soal yang dipegang

⁴¹Miftahul Huda, *Cooperatif Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.32

⁴²Iin Karlina, et.al, *Peningkatan Pembelajaran di Sekolah Dasar dengan Pembelajaran Kooperatif Model Make A Match*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, FKIP Universitas Sebelas Maret, h.2-3

pasangannya dengan batas waktu tertentu, sehingga membuat siswa berpikir, menumbuhkan semangat kerjasama dan memberikan semangat dalam belajar.⁴³

Menurut Rahayu, model pembelajaran kooperatif make a match merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas.⁴⁴ Menurut Lie, teknik belajar mengajar mencari pasangan (make a Match) dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep maupun topik dalam suasana yang menyenangkan.⁴⁵

Supandi menyatakan bahwa make a match (mencari pasangan) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa dituntut untuk menemukan pasangan yang sesuai dengan kartu permasalahan yang diperoleh melalui undian secara bebas. Kartu-kartu itu dipersiapkan oleh guru dan dibagikan kepada siswa. Pada prinsipnya siswa didalam kelas dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok memecahkan masalah dan kelompok yang membawa kartu soal.⁴⁶

Hal ini sejalan dengan pendapat menyatakan bahwa make a match merupakan model pembelajar mencari pasangan sambil belajar konsep dalam suasana yang menyenangkan.

Komalasari mengungkapkan bahwa model make a Match merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu

⁴³Rukharna, *Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, (Malang, FE UM, 2010), h.30

⁴⁴Baharudin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), h.37

⁴⁵Lie Anita, *Mempraktikan Kooperatif Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2011), h.55

⁴⁶Rukharna, *Op Cit*, h.50

pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu penilaian kartu pasangan dalam batas waktu yang ditentukan.

Sedangkan menurut Huda, make a match merupakan salah satu pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa memahami konsep, sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa.

Menurut Hamruni, model pembelajaran make a match adalah cara menyenangkan dan aktif untuk merreview ulang materi pembelajaran dengan memberi kesempatan peserta didik untuk berpasangan dan mencari jawaban /soal dengan kawan sekelas.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis pahami bahwa model cooperative learning tipe make a match merupakan model pembelajaran kelompok yang mengajak siswa memahami konsep-konsep melali permainan kartu pasangan dan menuntut siswa agar dapat menemukan pasangan yang sesuai dengan kartu permasalahan yang ada. Permainan tersebut dibatsi waktu yang telah ditentukan dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Menurut Slamet yang dikutip dalam Siroj, keberhasilan pembelajaran dapat ditentukan oleh strategi dan pendekatan yang digunakan oleh guru. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat mengembangkan motivasi belajar pada anak salah satunya model pembelajaran kooperatif learning tipe make a match. Model pembelajaran ini memberi motivasi belajar yang tinggi bagi siswa karena mengandung unsure permainan. Selain mengembangkan motivasi

belajar pada anak model pembelajaran ini dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerjasama, dan kemampuan memecahkan masalah.⁴⁷

Model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar anak, karena melalui model pembelajaran ini siswa bekerjasama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar untuk mencapai tujuan.⁴⁸

1. Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran *Make A Match*

- 1) Pertama-tama guru menyampaikan/mempresentasikan materi atau memberi tugas kepada siswa mempelajari materi di rumah.
- 2) Pecahlah siswa menjadi 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Mintalah mereka berhadap-hadapan.
- 3) Bagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- 4) Sampaikan kepadasiswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan karta yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Anda perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang Anda berikan kepada mereka.
- 5) Mintalah semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya, mintalah mereka melaporkan diri kepada Anda. Catatlah mereka pada kertas yang sudah di persiapkan.

⁴⁷Amalia,N.F, *Keefektifan Model Kooperatif Tipe Make A Match dan Model CPS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar*, (Universitas Negeri Semarang, Jurusan Matematika FMIPA), Vol 4, Tahun 2013,h.152

⁴⁸Iwan, Ni Putu Puspa Lestari, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Motivasi dan Belajar Biologi pada Materi Ekosistem*,(Universitas Papua, FMIPA Biologi), Vol 3,Nomor 2 2015,h.246

- 6) Jika waktu sudah habis, sampaikan kepada mereka bahwa waktu sudah habis. Bagi siswa yang belum menemukan pasangan, mintalah mereka untuk berkumpul tersendiri.
- 7) Panggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- 8) Terakhir, Anda memberikan konfirmasi tentang kebenaran pasangan tersebut.
- 9) Panggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.⁴⁹

Teknik mencari pasangan ini menuntut peserta didik untuk selalu aktif dan dapat menyenangkan dalam proses pembelajaran. Peserta didik belajar yang larut dalam permainan dan diharapkan pembelajaran ini akan lebih terkesan oleh siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini guru berperan sebagai koordinator dan fasilitator serta mengawasi jalannya pembelajaran kompetensi dasar agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Make a Match*

1). Kelebihan Model Pembelajaran *Make a Match*

Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu.

⁴⁹Dhestha Hazilla Aliputri, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD), Vol.2 No. 1A April 2018.h.70

- a. Meningkatkan kreativitas belajar siswa
- b. Menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- c. Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajara yang dibuat oleh guru.
- d. Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan
- e. Mater pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa
- f. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal
- g. Suasana kegembiraaan akan tumbuh dalam proses pembelajaran
- h. Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis
- i. Munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh siswa.

2.) Kekurangan Model Pembelajaran *Make a Match*

- a. Sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus sesuai dengan materi pelajaran.
- b. Sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran.
- c. Siswa kurang menyerapi makna pembelajaran yang ingin disampaikan karena siswa hanya merasa sekedar bermain saja.
- d. Sulit untuk membuat siswa berkonsentra
- e. Sangat memerlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan
- f. Waktu yang tersedia perlu dibatasi karena besar kemungkinan siswa bisa banyak bermain-main dalam proses pembelajaran
- g. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai

- h. Pada kelas dengan anak yang banyak jika kurang bijaksana dalam menyikapi maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali.
- i. Bisa mengganggu ketenangan belajar kelas di kiri kanannya.

E. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Made Mertadi, I Ketut Pudjawan dan I Gede Raga, yang berjudul “ Penerapan Model Make A Match Media Kartu Angka Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Di TK Buana Sutha Nugraha Selemadeg.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan perkembangan kognitif setelah menerapkan model *Make A Match* berbantuan media kartu angka pada anak kelompok B TK Buana Sutha Nugraha Selemadeg, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan semester II tahun pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek penelitian adalah 22 anak TK pada kelompok B semester II tahun pelajaran 2013/2014. Data tentang perkembangan kognitif kelompok B dikumpulkan dengan metode observasi. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan setelah penerapan model *Make A Match* berbantuan media kartu angka terjadi peningkatan perkembangan kognitif anak kelompok B pada siklus I sebesar 61,6% pada kategori rendah dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 82,95 % berada pada kategori tinggi. Jadi terjadi peningkatan

perkembangan kognitif anak kelompok pada TK Buana Sutha Nugraha Selemadeg, Kabupaten Tabanan.⁵⁰

Penelitian skripsi Cani Deschuri, Dadang Kurnia dan Diah Gusrayani, yang berjudul “ Penerapan Model Kooperatif Teknik *MAKE A MATCH* Dengan Media Kartu Klop Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Buatan”. Penelitian ini didasari pada rendahnya hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam dan kenampakan buatan wilayah Indonesia di kelas V SDN Sindang III Desa Jatihurip Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Hal ini disebabkan Karena guru hanya menggunakan metode ceramah ketika pembelajaran berlangsung sehingga siswa merasa cepat bosan. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya yang efektif untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa. Tindakan yang digunakan untuk memperbaikinya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik Make a Match dengan media kartu klop. Hasil penelitian ini dilakukan sebanyak tiga siklus. Hasil belajar siswa yang diperoleh dari setiap siklus adalah siklus I siswa yang tuntas hanya 55%. Pada siklus II 77% dan pada siklus III meningkat menjadi 91%. Target yang ingin dicapai adalah 85%, dengan demikian penerapan model kooperatif teknik make a match dengan

⁵⁰Gusti Ayu Made Mertadi, I Ketut Pudjawan, I Gede Raga,” *Penerapan Model Make A Match Berbantuan Media Angka Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Di TK Buana Sutha Nugraha Selemadeg*, e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 2 No 1 Tahun 2014.

kartu klop dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam dan buatan wilayah Indonesia.⁵¹

Penelitian skripsi Dhestha Hazilla Aliputri, yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran menggunakan model *Make A Match* dengan media kartu bergambar. Subjek penelitian ini adalah kelas IV SD N Wulung 1 Kabupaten Blora. Penelitian ini menggunakan dua siklus masing-masing yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen pada kondisi awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPS tentang kegiatan ekonomi bagi siswa kelas IV SD N Wulung 1 Blora. Dalam kondisi awal hanya mencapai 51%, maka pada siklus pertama meningkat menjadi 90% dan pada siklus II meningkat menjadi 94%. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bagi guru sosial untuk mencoba menggunakan model *Make A Match* dengan media kartu gambar di kelas IV sampai meningkatkan hasil belajar siswa.⁵²

⁵¹Cani Deschuri, Dadang Kurnia, Diah Gusrayani, Penerapan Model Kooperatif Teknik *MAKE A MATCH* Dengan Media Kartu Klop Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Buatan, Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No. 1 (2016).h.136

⁵²Dhestha Hazilla Aliputri, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD), Vol.2 No. 1A April 2018.h.70

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan Model Pembelajaran Make A Match di TK Andini Kota Bandar Lampung.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung Triharsono, *Permainan Kreatif dan Edukatif Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Andi 2013
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Pustaka Belajar : Yogyakarta, 2015
- Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016
- Asrul, Sitorus Dkk, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Memina Sdm Yang Berkarakter*, Medan : Perdana Publishing, 2016
- Cani Deschuri, Dadang Kurnia, Diah Gusrayani, Penerapan Model Kooperatif Teknik *MAKE A MATCH* Dengan Media Kartu Klop Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Buatan, Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No.1 2016
- Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung : Refika Aditama, 2014
- Dedi Rohendi, et. Al. “ Penerapan Cooperative Learning Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Dalam Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi”, Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (PTIK), Vol.3 No. 1 Juni 2010
- Dhestha Hazilla Aliputri, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD), Vol.2 No. 1A April 2018
- Eka Apriliawati, *Pengaruh Penggunaan Metode Proyek Terhadap Perkembangan Kemampuan Mengenai Bentuk Geometri Pada Anak di TkAisyiyah Bustanul Athfal 3 Pringsewu* Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung 2016
- Gusti Ayu Made Mertadi, I Ketut Pudjawan, I Gede Raga,” *Penerapan Model Make A Match Berbantuan Media Angka Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Di TK Buana Sutha Nugraha Selemadeg*, e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 2 No 1 Tahun 2014
- Hasil Observasi dikelas B1 TK Andini Kota Bandar Lampung, 15 Agustus 2019
- Imas Kurniangsih, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, Jakarta: Kata Pena, 2015
- Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini* Medan: Perdana Publishing, 2016

Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung : Refika Aditama 2014

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Pedoman penilaian Pembelajaran pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini 2015

Lestari K.W. *Konsep Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2011

Marlia Andriyani, *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk-Bentuk Geometri Melalui Permainan Tradisional Gotri Legendari Anak Kelas B Sunan Kalijogo*, Dalam Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Edisi Ke 8 Tahun ke 4 2015

Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan : Perdana Publishing, 2010

Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015

Miftahul Huda, *Cooperatif Learning, Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013

Muhammad Wendi, *Memahami Cara Anak-Anak Belajar*, Jakarta : Visi Media, 2013

Ni Putu Ayu Rusdiani, I Nyoman Wirya, I Nyoman Jampel, Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Berbantuan Media Kartu Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak, e-Journal *PG-PAUD* Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 2 No 1 Tahun 2014)

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Paizaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, Bandung : Alfabeta, 2014

Salmiati, Nurbaity, dan Desi Mulia Sari, “Upaya Guru dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini” (Suatu Penelitian di Taman Kanak-Kanak Islam terpadu Ar-Rahman, Kota Banda Aceh) *jurnal* ISSN 2355-120X, Vol.III Nomor 1.(Maret 2016)

Sri Ratnawati, "The Implementation Of Make a Match Method To Improve Student' Reading Comprehension At The Eight Grade Of Smp Negeri 2 Jetis Ponorogo In 2012/2013 Academic Year", Thesis Program Pasca Sarjana Muhammadiyah University Of Ponorogo, 2012

Sudarna, *pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta 2014

Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta:kencana, 2012

Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013

Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta : pedagogia, 2010

Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016

Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Universitas terbuka, 2012

Yaumi, *Kecerdasan Jamak*, Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2013

